

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), MANAGERIAL OWNERSHIP DAN INSTITUTIONAL OWNERSHIP TERHADAP TAX AVOIDANCE

(Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Foods and Beverages di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)

Oleh

Jenifer¹, Yulis Diana Alfia²

Jurusan Akuntansi

^{1,2} Universitas Mercu Buana

jennifersusantypandawan@gmail.com¹, yulis.diana@mercubuana.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Managerial Ownership dan Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance pada perusahaan subsektor foods and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Pemilihan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling dengan menetapkan beberapa kriteria. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang di peroleh dari website Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukan bahwa variable institutional ownership berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan CSR dan Managerial Ownership tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: *CSR, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Tax Avoidance*

Abstract

This study aims to examine the effect of Corporate Social Responsibility (CSR), Managerial Ownership and Institutional Ownership on Tax Avoidance in foods and beverages sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The selection of this sample used purposive sampling method that has been determined with several criteria. The data collection method uses documentation, using the Company Annual Financial Report Data obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX) website. The data analysis method uses multiple linear regression tests. This study proves that the Institutional Ownership has a significant positive effect on tax avoidance. CSR and Managerial Ownership has no effect on tax avoidance.

Keyword: *CSR, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Tax Avoidance*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pajak merupakan biaya yang wajib dipenuhi oleh wajib pajak pribadi maupun badan. Meskipun sudah ada peraturan perpajakan, ketetapan serta sosialisasi tetapi masih banyak wajib pajak yang melakukan kesalahan dalam perhitungan, pembayaran maupun pelaporan pajak. Kesalahan tersebut terdapat 2 faktor yaitu faktor ketidaksengajaan dan faktor kesengajaan. Faktor ketidaksengajaan terjadi karena kurangnya pemahaman wajib pajak mengenai tata cara perpajakan. Sedangkan dalam faktor kesengajaan tersebut karena adanya celah dari peraturan perpajakan yang dimanfaatkan dengan baik oleh wajib pajak. Oleh karena itu wajib pajak terus berusaha meminimalkan beban pajaknya dengan melakukan penghindaran perpajakan dengan memanfaatkan grey area dan bersifat legal yang dapat disebut tax avoidance (Setiawan et al., 2021).

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan biasanya dipengaruhi oleh kebijakan yang diambil oleh pimpinan maupun manajemen perusahaan itu sendiri maka dari itu tindakan penghindaran perpajakan bukanlah hal yang tidak disengaja. Penghindaran pajak sendiri merupakan hal yang normal diterapkan oleh wajib pajak badan dengan tujuan meningkatkan profit perusahaan. Kebijakan penghindaran pajak merupakan strategi perusahaan dalam efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Fenomena bentroknya kepentingan antara wajib pajak dengan negara serta rendahnya tingkat tax ratio di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak aktifitas penghindaran pajak yang dilakukan di Indonesia (Yusri et al., 2022). Menurut DJP tax ratio di Indonesia pada tahun 2022 ada diangka 10,39% namun idealnya tax ratio di Indonesia ada diangka 15% menurut Direktur Pratama-Kreston Tax Research Prianto Budi Saptono (Maesaroh, 2023).

Dalam teori agensi dapat menjelaskan mengenai perilaku agen dan principal dalam melakukan penghindaran pajak (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi mempunyai keterkaitan yang erat terhadap perilaku penghindaran pajak yang di mana teori agensi menjelaskan hubungan antara stakeholder

dengan manajemen perusahaan yang di mana kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Dalam penelitian ini tax avoidance diprosikan menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR).

Urgensi dalam penelitian ini untuk membantu corporate dan regulator dalam memperdomanin sehingga tindakan tax avoidance yang dilakukan oleh wajib pajak tidak keluar dari aturan normative yang berlaku. Peneliti juga mengambil objek penelitian foods and beverages dengan alasan bahwa perkembangan dalam industry ini terus mengalami pertumbuhan yang meningkat sehingga peneliti ingin membuktikan apakah tindakan tax avoidance banyak dilakukan dalam subsektor ini yang terus mengalami pertumbuhan yang rentan melakukan tindakan tax avoidance.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan tax avoidance yaitu Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap tax avoidance yang sudah dilakukan oleh banyak peneliti dengan hasil yang inkonsisten antara lain; penelitian CSR berpengaruh negatif terhadap tax avoidance yang dilakukan oleh Ningrum et al.,(2018); Susanto & Veronica (2022) dan Winarno et al., (2021). Berbeda dengan penelitian Sormin, (2020) dan Susanti, (2017) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Salah satu faktor lainnya yaitu Managerial Ownership terhadap tax avoidance yang telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan hasil yang inkonsisten antara lain; penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tax avoidance yang diteliti oleh Ashari et al., (2020); Setiawan et al., (2021) dan Yusri et al., (2022). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Krisna (2019) dan Prasetyo & Pramuka (2018) yang memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Berikut faktor lainnya yaitu Institutional Ownership terhadap tax avoidance yang telah banyak diteliti oleh peneliti dengan hasil yang inkonsisten antara lain; penelitian kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tax avoidance Dewi (2019); Prasetyo & Pramuka (2018) dan Setiawan et al., (2021). Namun hasil yang berbeda dengan Ashari et al., (2020); Putri & Suhardjo (2022); Yusri et al., (2022) menunjukkan hasil penelitian kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Dalam penelitian ini penulis ingin menguji Kembali mengenai Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Managerial Ownership dan Institutional Ownership Terhadap Tax Avoidance, karena keterbaruan dari penelitian ini adalah dengan menambahkan variable baru seperti institutional ownership, perbedaan tahun penelitian serta proksi atau pengukuran yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) membuktikan secara empiris pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap tax avoidance. (2) membuktikan secara empiris pengaruh managerial ownership terhadap tax avoidance. (3) membuktikan secara empiris pengaruh institutional ownership terhadap tax avoidance.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pihak yang berkepentingan baik kontribusi teoritis, kontribusi praktis maupun kontribusi kebijakan. Kontribusi praktis khususnya bagi manajemen dalam mengambil keputusan terkait kebijakan pajak perusahaan secara spesifik mengenai tax avoidance.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan konsep yang memiliki pandangan bahwa perusahaan sebagai penghubung kontrak antara kepentingan yang bekerja sama untuk memaksimalkan profit perusahaan karena manajemen dan principal mempunyai kepentingan yang berbeda dalam memaksimalkan utilitas mereka sendiri yang akan menimbulkan konflik (Aluchna, 2023). Pengaruh teori agensi dengan tax avoidance dapat dilakukan dengan pendekatan teori

agensi. Praktik tax avoidance dengan pendekatan perspektif teori agensi dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen karena setiap pihak berusaha untuk mencapai keuntungan pribadinya. Maka dalam meminimalisir asimetri informasi perusahaan akan mengeluarkan biaya agensi untuk melakukan suatu pengawasan maka hal ini akan memicu manajemen untuk melakukan tindakan tax avoidance.

2.2 Tax Avoidance

Menurut Pohan (2018:23) Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan peraturan perpajakan di mana praktik ini memanfaatkan celah yang terdapat dalam undang-undang perpajakan. Tujuan penghindaran pajak sendiri tiada lain ialah untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk mencapai profit setinggi-tingginya. Tindakan tax avoidance dapat diukur atau diprosikan menggunakan pengukuran Cash Effective Tax Rate (CETR). Dikarenakan CETR dapat memberikan gambaran secara jelas dalam perusahaan melakukan pembayaran pajak secara kas terhadap laba sebelum pajak. Berikut merupakan rumus tax avoidance dengan proksi pengukuran CETR;

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR merupakan tindakan dan kebijakan organisasi yang spesifik mempertimbangkan ekspektasi pemangku kepentingan yang berfokus pada triple bottom line yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Pisani et al., 2017). Pengungkapan CSR dapat diukur menggunakan indeks pengukuran GRI 4 dengan total 91 indikator kinerja dalam tiga kategori yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengukuran GRI 4 digunakan dikarenakan pengukuran ini merupakan keterbaruan dari sebelumnya yaitu GRI 3

yang dikeluarkan pada tahun 2013. Pengungkapan CSR dianggap dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya agensi. Berikut merupakan rumus pengukuran CSR;

$$CSR_i = \sum \frac{xyi}{ni}$$

2.4 Managerial Ownership

Menurut Sumilat & Destriana (2017:131) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa manajer memiliki saham pada perusahaan tersebut sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total jumlah saham beredar. Rasio kepemilikan manajerial yang semakin besar dapat dikatakan bahwa manajemen mempunyai kendali yang cukup besar dalam menentukan tindakan dan keputusan yang diambil perusahaan (Niandari et al., 2020). Berikut merupakan rumus pengukuran managerial ownership;

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.5 Institutional Ownership

Kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki dua atau lebih investor institusi secara bersama-sama dan memegang saham diperusahaan yang lain dalam industri yang sama (Bai et al., 2023). Kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total saham yang beredar. Semakin besar kepemilikan institusional dianggap sebagai pihak yang mempunyai pengaruh ketika suatu perusahaan membuat kebijakan, dalam struktur kepemilikan saham institusi memiliki peranan cukup penting sebagai pihak yang dapat memonitor kegiatan operasional perusahaan (Krisna, 2019). Berikut merupakan rumus pengukuran institutional ownership;

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.6 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh CSR terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al., (2018); Susanto & Veronica (2022) dan Winarno et al., 2021) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap tax avoidance. CSR merupakan kegiatan yang dilakukan organisasi secara sukarela untuk mengintegrasikan kepeduliannya terhadap lingkungan dan sosial (Winarno et al., 2021). Berdasarkan teori agensi, CSR merupakan kegiatan yang dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi sehingga akan mengurangi biaya agensi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memenuhi kewajiban sosialnya dengan melaksanakan CSR dianggap memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat lingkungan sekitar dan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat sehingga perusahaan menghindari keputusan-keputusan krusial yang dianggap negatif oleh masyarakat. Hal ini dijelaskan bahwa kegiatan CSR yang diungkapkan menunjukkan keseriusan perusahaan dalam mengurangi kegiatan penghindaran pajaknya.

H1: CSR berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

2. Pengaruh Managerial Ownership terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari et al., (2020); Setiawan et al., (2021) dan Yusri et al., 2022) menunjukkan bahwa Managerial Ownership berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi

kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang bisa diukur dari jumlah presentase saham biasa yang dimiliki secara aktif dan terlibat dalam kebijakan perusahaan (Prasetyo & Pramuka, 2018). Berdasarkan teori keagenan, pemilik saham akan berfokus pada pengembalian saham yang besar dan manajemen akan mendapatkan kompensasi tinggi atas usahanya. Dengan proprosi kepemilikan saham oleh manajemen yang meningkat, maka manajemen dinilai memiliki kewenangan yang lebih dalam mengambil keputusan (Tarmidi et al., 2022).

H2: Managerial Ownership berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

3. Pengaruh Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019); Prasetyo & Pramuka (2018) dan Setiawan et al., 2021) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Menurut Bai et al., (2023) kepemilikan institusional didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki dua atau lebih investor institusi secara bersama-sama memegang saham diperusahaan lain dalam industri yang sama. Teori agensi menjelaskan bahwa agen dan prinsipal mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam meminimalisir agensi problem maka perusahaan akan mengeluarkan biaya agensi yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham dalam memperoleh profit yang maksimal. Maka pihak institusi akan mendorong manajemen melakukan tindakan manajemen pajak yaitu penghindaran pajak guna kepentingan pihak institusi.

H3 : Institutional Ownership berpengaruh positif terhadap tax avoidance

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership dan Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance. Penelitian ini menggunakan penelitian kausal yaitu untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor foods and beverages di BEI selama periode 2019-2022.

Metode analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, uji kesesuaian model yang terdiri dari uji koefisien dan uji F, uji hipotesis yaitu uji T dan analisis regresi linear berganda.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan hasil atau gambaran umum mengenai nilai minimum (minimum), nilai maksimum (maximum), nilai rata-rata (mean) dan simpang baku (standard deviation) dari variabel independen maupun dependen yang diteliti. Berikut ini merupakan hasil uji statistic deskriptif pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
CSR	88	0,044	0,549	0,23882	0,15359
KM	88	0,000	0,85	0,11195	0,22994
KI	88	0,000	0,92	0,62383	0,24123
CETR	88	0,132	15,931	0,54625	1,76996

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

1. Berdasarkan Tabel 4.1 variabel tax avoidance atau CETR menunjukkan nilai terkecil (minimum) sebesar -0,132 dimana hal tersebut menunjukkan rendahnya pembayaran pajak sehingga semakin kecil nilai CETR maka perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak yang tinggi. Nilai terbesar (maximal) sebesar 15,931 dimana hal tersebut menunjukkan tingginya pembayaran pajak sehingga semakin besar nilai CETR maka tingkat praktik tax avoidance pada perusahaan tersebut semakin kecil. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,54625 yang artinya lebih tinggi dari tarif pajak PPh Badan sebesar 22% maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada subsektor foods and beverages patuh terhadap pembayaran pajak. Nilai standar deviasi sebesar 1,769955 di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel tax avoidance menunjukkan data tidak terdistribusi dengan baik.
2. Berdasarkan pada Tabel 4.2 variabel CSR menunjukkan nilai terkecil (minimum) sebesar 0,044 dimana hal tersebut menunjukkan kecilnya tingkat pengungkapan kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Nilai terbesar (maximum) dari CSR sebesar 0,549, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat pengungkapan CSR yang tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata (mean) dari CSR sebesar 0,23882, maka dapat diartikan bahwa rata-rata pada sampel perusahaan mengungkapkan indikator CSR sebesar 23% dengan total indikator 91 item. Lalu nilai standar deviasi dari CSR sebesar 0,153586, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean) hal ini menunjukkan data terdistribusi dengan baik dan merata.
3. Berdasarkan pada Tabel 4.2 variabel Kepemilikan Manajerial (KM) menunjukkan nilai terkecil (minimum) sebesar 0,000, dimana hal tersebut menunjukkan kecilnya tingkat kepemilikan saham oleh direksi, manajer maupun karyawan pada saham perusahaan tersebut. Nilai terbesar (maximum) dari KM sebesar 0,850 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi mendominasi perusahaan tersebut. Nilai rata-rata (mean) dari KM adalah sebesar 0,11195, hal ini menunjukkan secara rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan subsektor foods and beverages tergolong rendah dibandingkan dengan kepemilikan institusional. Dan nilai standar deviasi sebesar 0,229937 maka dapat ditarik kesimpulan nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan merata.
4. Berdasarkan pada Tabel 4.2 variabel Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan nilai terkecil (minimum) sebesar 0,000 yang artinya saham yang dimiliki oleh institusional lebih kecil daripada total saham yang beredar. Nilai terbesar (maximum) sebesar 0,920 yang artinya kepemilikan saham oleh institusi mencapai 92% dari total saham yang beredar. Nilai rata-rata (mean) dari KI adalah sebesar 0,62383, hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kepemilikan saham oleh pihak institusi lebih mendominasi dibandingkan dengan kepemilikan saham oleh manajer dan masyarakat. Dan nilai standar deviasi adalah sebesar 1,769955 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata (mean), hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal.

4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	59
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

Berdasarkan pada uji normalitas pertama, bahwa data tidak terdistribusi dengan normal dengan nilai Sig 0,000. Salah satu cara untuk mendeteksi data outlier adalah melalui box plot yang di mana setiap titik diatas maupun dibawah whiskers merupakan data outlier. Data yang di outlier sebanyak 29 data dan peneliti melakukan pengujian ulang dengan 59 data. Berdasarkan Tabel 4.2 diatas diketahui hasil pengujian normalitas data setelah outlier dengan uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal sehingga asumsi normalitas sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
CSR	0,903	1,107
KM	0,984	1,016
KI	0,91	1,099

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil multikolinearitas terdapat nilai tolerance pada variabel CSR sebesar 0,903 artinya (0,903 > 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,107 yang artinya (1,107 < 10). Lalu, pada variabel kepemilikan manajerial terdapat nilai tolerance sebesar 0,984 yang artinya (0,984 > 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,016 yang artinya (1,016 < 10). Lalu, pada variabel kepemilikan institusional terdapat

nilai tolerance sebesar 0,910 yang artinya (0,910 > 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,099 yang artinya (1,099 < 10). Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independent sehingga model regresi ini layak untuk digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig
CSR	0,881
KM	0,371
KI	0,221

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

Berdasarkan hasil Uji Glejser pada Tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai signifikansi pada variabel CSR sebesar 0,881 > 0,05, nilai signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,371 > 0,05 dan nilai signifikansi pada variabel kepemilikan institusional sebesar 0,221 > 0,05. Maka, dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson (DW)

Model Summary	
Model	Durbin-Watson
1	1,783

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah 1,783. Selanjutnya dapat dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson (DW) batas atas (dU) menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah variabel independent 3 (k=4) dan jumlah sampel (n) adalah 59. Nilai DW sebesar 1,783, nilai dU sebesar 1,6875

dan nilai 4-dU sebesar 2,3125. Maka dapat dianalisis bahwa $dU < d < 4-dU$ ($1,6875 < 1,783 < 2,3125$). Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Uji Kesesuaian Model

1. Uji Koefisien Determinan (R²)

Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model Summary	
Model	Adjusted R Square
1	0,147

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.5 menunjukkan hasil nilai koefisien diteriman Adjusted R Square adalah sebesar 0,147 atau 14,7%. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang terdiri dari Corporate Social Responsibility (CSR), Managerial Ownership dan Institutional Ownership mampu menjelaskan sebesar 14,7% terhadap variabel dependen yaitu Tax Avoidance. Sedangkan sisanya sebesar 85,3% ($100\% - 14,7\%$) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

2. Uji F (Uji Kelayakan)

Tabel 4. 2 Hasil Uji F (Uji Kelayakan)

Anova		
Model	F	Sig.
Regression	4,322	0,008

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa uji F hitung sebesar 4,322 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Jika dibandingkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pada regresi penelitian ini layak untuk dilakukan uji selanjutnya yaitu pengujian hipotesis.

4.4 Uji Hipotesis

1. Uji T

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

	B	t	Sig.
CSR	0,170	1,736	0,088
KM	0,427	1,375	0,175
KI	0,200	2,358	0,021

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel 4.8 diatas, dapat disimpulkan pengaruh antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut :

- 1) Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki nilai t hitung sebesar 1,736 dengan nilai Sig sebesar 0,088 artinya lebih besar dari 0,05 ($0,088 > 0,05$). Maka hal ini menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, sehingga H1 ditolak.
- 2) Managerial Ownership (Kepemilikan Manajerial) memiliki nilai t hitung sebesar 1,375 dengan nilai Sig sebesar 0,175 artinya lebih besar dari 0,05 ($0,175 > 0,05$). Maka hal ini menunjukkan bahwa Managerial Ownership tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, sehingga H2 ditolak.
- 3) Institutional Ownership (Kepemilikan Institusional) memiliki nilai t hitung sebesar 2,368 dengan nilai Sig sebesar 0,021 artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$). Maka hal ini menunjukkan bahwa Institutional Ownership (Kepemilikan Institusional) berpengaruh terhadap Tax Avoidance, sehingga H3 diterima.

4.5 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 9 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B
CSR	0,170
KM	0,427
KI	0,200

(Sumber : Data diolah dengan SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.9 diatas, maka dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$Y = -0,003 + 0,170X_1 + 0,427X_2 + 0,200X_3 + e$$

1. Nilai konstanta (α)

Nilai konstanta α bernilai sebesar -0,003 yang menyatakan bahwa CSR, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional bernilai nol atau konstan, maka variabel dependen yaitu Tax Avoidance (CETR) akan turun sebesar -0,003 atau 0,3%.

2. Nilai koefisien regresi pada variabel CSR adalah sebesar 0,170. Uji ini menunjukkan bahwa variabel CSR mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel Tax Avoidance. Artinya setiap adanya peningkatan 1% dari variabel CSR akan menyebabkan kenaikan terhadap Tax Avoidance sebesar 0,170. Apabila koefisien mempunyai nilai negatif maka mempunyai hubungan yang negatif antar CSR terhadap Tax Avoidance yang artinya semakin besar nilai CSR maka semakin rendah Tax Avoidance.

3. Nilai koefisien regresi pada variabel Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 0,427. Uji ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial mempunyai hubungan positif terhadap variabel Tax Avoidance. Artinya setiap adanya peningkatan 1% dari variabel Kepemilikan Manajerial akan menyebabkan kenaikan terhadap Tax Avoidance sebesar 0,427. Apabila koefisien mempunyai nilai negatif

maka variabel Kepemilikan Manajerial mempunyai hubungan yang negatif terhadap Tax Avoidance yang artinya semakin besar nilai Kepemilikan Manajerial maka semakin rendah Tax Avoidance.

4. Nilai koefisien regresi pada variabel Kepemilikan Institusional adalah sebesar 0,200. Uji ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional mempunyai hubungan yang positif terhadap Tax Avoidance. Artinya setiap adanya peningkatan 1% dari variabel Kepemilikan Institusional akan menyebabkan kenaikan terhadap variabel Tax Avoidance sebesar 0,200. Apabila koefisien mempunyai nilai negatif maka variabel Kepemilikan Institusional mempunyai hubungan yang negatif terhadap Tax Avoidance yang artinya semakin besar nilai Kepemilikan Institusional maka semakin rendah Tax Avoidance.

4.6 Pembahasan

1. Pengaruh CSR terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana yang dicantumkan pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel CSR tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dengan demikian H1 ditolak. Demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya pengungkapan CSR suatu perusahaan tidak memberikan gambaran yang signifikan bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan Tax Avoidance. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kegiatan CSR dapat mengurangi asimetri informasi sehingga

perusahaan dapat mereduksi biaya agensi. Tidak berpengaruhnya hasil penelitian ini memungkinkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pada sampel penelitian ini masih relatif rendah tingkat pengungkapannya sehingga data tidak bisa memberikan gambaran secara jelas bahwa kegiatan CSR dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan kebijakan perpajakannya dengan melakukan tindakan tax avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sormin (2020) dan Susanti (2017) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap Tax Avoidance

2. Pengaruh Managerial Ownership terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana yang dicantumkan pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel Managerial Ownership tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dengan demikian H2 ditolak. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari presentase saham yang dimiliki oleh manajemen (Krisna, 2019). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan asumsi teori agensi bahwa manajer (agen) cenderung melakukan tindakan oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat kepemilikan manajerial pada saham suatu perusahaan tidak memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan tax avoidance. Hal ini memungkinkan dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya seperti sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan saham manajemen lebih kecil dibandingkan dengan proporsi kepemilikan saham institusi sehingga dapat disimpulkan bahwa suara yang dimiliki oleh kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh dibandingkan dengan suara kepemilikan institusional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2019) dan Prasetyo & Pramuka (2018) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

3. Pengaruh Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana yang dicantumkan pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel Institutional Ownership berpengaruh positif terhadap tax avoidance, dengan demikian H3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi bahwa pemegang saham hanya mementingkan kinerja manajemen untuk mendapatkan pengembalian investasi yang maksimal (Farkhatul et al., 2022). Demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak institusi maka semakin tinggi juga tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan tersebut karena institusi berorientasi pada kekayaan masing-masing maka akan melakukan segala cara untuk meningkatkan keuntungan dengan biaya yang minimal dengan melakukan tindakan tax avoidance (Setiawan et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019); Prasetyo & Pramuka (2018) dan Setiawan et al., (2021) yang dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Corporate Social Responsibility yang diprosikan dengan total jumlah item yang diungkapkan dibagi dengan total indikator GRI 4 (CSR) tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
2. Variabel Managerial Ownership yang di proksikan dengan proporsi saham manajemen dibagi dengan total jumlah saham yang beredar (KM) tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
3. Variabel Institutional Ownership yang di proksikan dengan proporsi saham institusi dibagi dengan total jumlah saham yang beredar (KI) berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan menggunakan variabel lain seperti leverage, capital intensity, gender diversity, komite audit, size dan lain-lain yang diduga dapat mempengaruhi Tax Avoidance.
2. Bagi perusahaan diharapkan dalam penelitian ini dapat memperhatikan bagaimana kontrolnya terhadap pemilik institusi sehingga dewan komisaris mampu membuat kebijakan yang ramah pajak terutama ketika kepemilikan institusional meningkat agar perusahaan dapat terhindar dari sanksi pajak maupun sanksi sosial.
3. Bagi pemerintah diharapkan dalam penelitian ini dapat merumuskan kebijakan perpajakan serta pengawasan terhadap badan usaha dalam upaya mengurangi praktik Tax Avoidance yang dilakukan oleh badan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Aluchna, M. (2023). Agency Theory. In *Encyclopedia of Sustainable Management* (pp. 87–95). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25984-5_814

Ashari, M. A., Simorangkir, P., & Masripah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8).

Bai, Y., He, L., & Zhang, T. (2023). Common institutional ownership and investment efficiency: Empirical evidence from China. *Borsa Istanbul Review*, 23(5), 1067–1077. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.05.006>

Chairil Anwar Pohan. (2018). *Manajemen Perpajakan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>

Farkhatul, H., Susanto, B., & Pramita, Y. D. (2022). Pengaruh corporate governance dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Borobudur Accounting Review*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.31603/bacr.6778>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 18(2), 82–91.

<https://doi.org/10.22225/we.18.2.1162.82-91>

Maesaroh. (2023, January 27). Rasio Pajak RI Bisa Anjlok, Kalah Dari Malaysia & Vanuatu! CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230127125143-4-408764/>

Nailufaroh, L., Suprihatin, N. S., Mahardini, N. Y., Studi, P., Universitas, A., Raya, S., & Keresponden, E. (2022). The Impact of Leverage, Managerial Ownership, and Capital Intensity on Tax Avoidance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)*, 1(2), 35–46.

Niandari, N., Yustrianthe, R. H., & Grediani, E. (2020). Kepemilikan Manajerial dan Praktik Penghindaran Pajak. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2).

Ningrum, A. K., Suprapti, E., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Jurnal Balance*, 15(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/blc.v15i01.1260>

Pisani, N., Kourula, A., Kolk, A., & Meijer, R. (2017). How global is international CSR research? Insights and recommendations from a systematic review (Vol. 52).

<https://doi.org/10.1016/j.jwb.2017.05.003>

Pasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/jeba.v20i2.1106>

Putri, J. V., & Suhardjo, F. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN DI BURSA EFEK

INDONESIA. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 103–118.

<http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>

Setiawan, D. A., Wasif, S. K., Husen, I. A., Yuliansyah, R., & Pebriani, W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, ROA terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 305–317.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.694>

Sormin, F. (2020). The Influence of Size, Leverage and Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management*, 10(2), 31–34.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i2/7270>

Sumilat, H., & Destriana, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a–2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-2.307>

Susanti, M. (2017). Corporate Social Responsibility, Size and Tax Avoidance. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1639–1650.

Susanto, A., & Veronica, V. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 541–553.

<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.551>

Tarmidi, D., Alfia, Y. D., & Umar, H. (2022). Analyzing Owner's Role In Influencing Corporate Tax Policy. *Humanities and Social Sciences Letters*, 10(4), 428–439.

<https://doi.org/10.18488/73.V10I4.3107>

Winarno, W. A., Kustono, A. S., Effendi, R., Mas'ud, I., & Wardhaningrum, O. A. (2021). Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 69–82. <https://doi.org/10.26740/jaj>

Yusri, N., Astuti, S. W. W., Irawan, D., & Juanda, A. (2022). Ownership Structure and Tax Avoidance: Empirical Study on Manufacturing Companies. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/jbm.p.v8i2.1596>